

Identifikasi Karakteristik Permukiman Masyarakat Berpenghasilan Rendah di Area Barat Terminal Pesiapan, Tabanan, Bali

I Made Odde Arca Winata¹, I Nyoman Ryu Arca Wiguna², I Gede Damarutha Adrian Nugraha³,
Made Suryanatha Prabawa⁴, Wiwik Widyo Widjajanti⁵,

^{1,2,3,4} Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Jl. Terompong No. 24, Denpasar, Indonesia

⁵ Jurusan Arsitektur, Intitut Teknologi Adhi Tama Surabaya, Jl. Arief Rahman Hakim No. 100, Surabaya, Indonesia

e-mail: arcaodde@gmail.com¹

How to cite (in APA style):

Winata, I M.O.A., Wiguna, I N.R.A., Nugraha, I G.D.A., Prabawa, M.S., Widjajanti, W.W. (2021). Identifikasi Karakteristik Permukiman Masyarakat Berpenghasilan Rendah di Area Barat Terminal Pesiapan, Tabanan, Bali. *Undagi : Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. Special Issue Kampus Merdeka pp.89-98.

ABSTRACT

Tabanan is one area that has the potential for very rapid development, with problems that arise along with developments in the region. If the population increases, if it is not followed by the development of settlements, it will lead to the emergence of settlements that are not suitable for habitation, with dense capacities, and will have an impact on the condition of the surrounding environment which becomes unfavorable, thus creating slum settlements in the area. The purpose of using the Tabanan area as an analysis of slum settlements is that this area has considerable potential for unorganized development, considering the increasing number of residents who are not accompanied by settlement development. In this settlement there are several facilities available, but with their ineffective use, this settlement becomes a slum. The problem of the economic crisis is very familiar among the people caused by the availability of job opportunities with demands that must be met. The majority of residents from these settlements have low incomes which causes residents to have makeshift houses by utilizing available materials or goods.

Keywords: Characteristics; Slums; Low Income

ABSTRAK

Tabanan merupakan salah satu wilayah yang berpotensi akan perkembangan pembangunannya yang sangat pesat, dengan permasalahan yang muncul bersamaan dengan perkembangan di wilayah tersebut. Bertambahnya jumlah penduduk jika tidak diikuti oleh perkembangan pembangunan permukiman menimbulkan kemunculan dari permukiman yang tidak layak huni, dengan kapasitas yang padat, serta akan berdampak kepada kondisi lingkungan sekitar yang menjadi kurang baik, sehingga menciptakan permukiman kumuh di wilayah tersebut. Tujuan dari digunakannya wilayah Tabanan sebagai analisa mengenai permukiman kumuh yaitu wilayah ini memiliki potensi yang cukup besar dalam pembangunan yang kurang tertata, melihat dari jumlah penduduk yang kian meningkat yang tidak diiringi dengan pembangunan permukiman. Pada permukiman ini terdapat beberapa fasilitas yang tersedia, namun dengan pemanfaatannya yang kurang efektif menyebabkan permukiman ini menjadi kumuh. Permasalahan krisis ekonomi sangatlah familiar di kalangan masyarakat yang disebabkan oleh ketersediaan lapangan pekerjaan dengan tuntutan yang harus dipenuhi. Mayoritas penduduk dari permukiman ini yaitu memiliki penghasilan yang rendah yang menyebabkan penduduk memiliki rumah yang seadanya dengan memanfaatkan bahan ataupun barang yang tersedia.

Kata kunci: Karakteristik; Pemukiman kumuh; Penghasilan Rendah

PENDAHULUAN

Tantangan yang berat untuk ditangani dan yang terjadi hingga saat ini adalah

permasalahan mengenai permukiman kumuh di daerah Bali. Munculnya berbagai dampak negatif yang diterima oleh penghuni maupun

masyarakat disebabkan oleh keberadaan dari permukiman kumuh tersebut.

Kawasan perkotaan yang berkembang menuntut adanya pertumbuhan ekonomi yang pesat sehingga membawa pada konsekuensi yang berdampak pada perubahan tatanan ruang khususnya munculnya permukiman kumuh / kampung kota (Widjajanti, 2013). Fenomena yang terjadi mengakibatkan pertumbuhan penduduk yang melebihi kapasitas, sehingga minimnya ketersediaan lahan permukiman di Balipun terjadi. Kebutuhan dari lahan permukiman sangat dibutuhkan guna mendukung pertumbuhan penduduk, baik itu lahan untuk tempat tinggal, sarana penunjang aktivitas atau kehidupan, industri ekonomi, lahan untuk pertanian, dan lain sebagainya.

Kondisi seperti ini dapat ditemukan terjadi di wilayah Tabanan, Bali. Tabanan merupakan salah satu wilayah yang berpotensi akan perkembangan pembangunannya yang sangat pesat, dengan permasalahan yang muncul bersamaan dengan perkembangan di wilayah tersebut. Bertambahnya jumlah penduduk jika tidak diikuti oleh perkembangan pembangunan permukiman menimbulkan kemunculan dari permukiman yang tidak layak huni, dengan kapasitas yang padat, serta akan berdampak kepada kondisi lingkungan sekitar yang menjadi kurang baik, sehingga menciptakan permukiman kumuh di wilayah tersebut.

Permukiman kumuh merupakan permukiman yang kurang layak untuk dihuni oleh penduduk, karena kondisi bangunan yang tidak teratur, dengan kepadatan bangunan yang melebihi kapasitas, serta pra sarana pada bangunan yang belum memenuhi syarat ketentuan. (Mardhanie, 2013).

Karakteristik permukiman yang terdapat di wilayah Tabanan, yang dimana terletak di Pesiapan, Tabanan dihuni oleh berbagai penduduk yang berasal dari berbagai wilayah seperti dari Banyuwangi, dan Jember. Para warga di wilayah permukiman ini sebagian besar memiliki profesi sebagai buruh bangunan dan pedagang (dakocan). Hal tersebut tentunya menjadi penyebab dari terciptanya permukiman yang kurang memenuhi syarat, dikarenakan

penghasilan dari pekerjaan penduduk kurang mendukung dalam pembangunan rumah dan menjadi salah satu faktor yang disebabkan oleh krisis ekonomi. (Ismail et al., 2016)

Cara hidup kreatif masyarakat kampung kota yang berprinsip hidup padat-rapat (*compact living*) menghasilkan hunian yang padat-rapat (*compact housing*) pula dan sekaligus menjadi simbolisasi berpikir efektif untuk dapat bertahan hidup di perkotaan (Prabawa & Gunawarman, 2020).

Tujuan dari digunakannya wilayah Tabanan sebagai analisa mengenai permukiman kumuh yaitu wilayah ini memiliki potensi yang cukup besar dalam pembangunan yang kurang tertata, melihat dari jumlah penduduk yang kian meningkat yang tidak diiringi dengan pembangunan permukiman. Oleh sebab itu, maka pengkajian terhadap karakteristik permukiman kumuh di wilayah Tabanan penting untuk dianalisa.

METODE PENELITIAN

Rancangan dari penelitian ini menggunakan metoda penelitian deskriptif kualitatif, yang dimana metode ini merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan mengintreprestasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa studi pustaka. Studi pustaka merupakan pencarian data melalui sumber-sumber tertulis untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian ini. Menurut penjelasan Rosady Ruslan, Studi pustaka merupakan :

“Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau informasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi, dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan”. (Rosady Ruslan Metode penelitian public relations dan komunikasi 2003:21). Dalam penelitian ini pendeskripsian dilakukan terhadap karakteristik permukiman kumuh yang terdapat di wilayah Tabanan, Bali, dengan faktor penyebab terdapatnya permukiman kumuh tersebut karena dampak permasalahan penduduk yang mulai semakin padat

dikarenakan pesatnya perkembangan pada pemukiman sekitar. Kurang siapnya peran dari pemerintahan untuk sistem perencanaan dan pengelolaan kota yang tepat akan memicu permasalahan pada pemukiman.

Daya dukung sarana Prasarana lingkungan pemukiman di daerah Tabanan ini juga mulai menurun dan ada bagian yang tidak mendapatkan secara optimal dan pada akhirnya akan menimbulkan sektor pemukiman yang kumuh. Pada pemukiman yang kumuh ini akan menimbulkan permasalahan dalam hal sosial antar masyarakat bahkan pada segi kesehatan dan akan menyebabkan penurunan pelayanan sarana prasarana pemukiman.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Permukiman

Menurut UU No. 1 Tahun 2011 permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal/lingkungan hunian dan tempat kegiatan mendukung prikehidupan dan penghidupan. Perumahan dan permukiman adalah dua hal yang tidak dapat kita pisahkan dan berkaitan erat dengan aktifitas ekonomi, industrialisasi dan pembangunan daerah.

Persyaratan Permukiman

Dalam penentuan lokasi suatu permukiman, perlu adanya suatu kriteria atau persyaratan untuk menjadikan suatu lokasi sebagai lokasi permukiman. Kriteria tersebut antara lain:

1. Tersedianya lahan yang cukup bagi pembangunan lingkungan dan dilengkapi dengan prasarana lingkungan, utilitas umum dan fasilitas sosial.
2. Bebas dari pencemaran air, pencemaran udara dan kebisingan, baik yang berasal dari sumber daya buatan atau dari sumber daya alam (gas beracun, sumber air beracun, dsb)
3. Terjamin tercapainya tingkat kualitas lingkungan hidup yang sehat bagi pembinaan individu dan masyarakat penghuni.

4. Kondisi tanahnya bebas banjir dan memiliki kemiringan tanah 0-15 %, sehingga dapat dibuat sistem saluran air hujan (drainase) yang baik serta memiliki daya dukung yang memungkinkan untuk dibangun perumahan.
5. Adanya kepastian hukum bagi masyarakat penghuni terhadap tanah dan bangunan di atasnya yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Pengertian permukiman Kumuh

Menurut UU No.1 tahun 2011 pemukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. (Puspa Dewi et al., 2019)

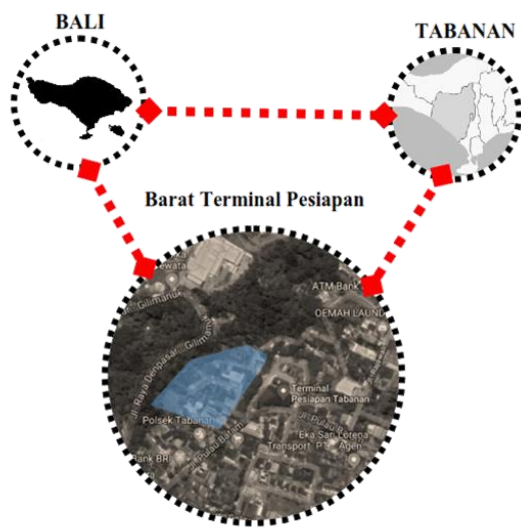
Ciri-ciri Permukiman Kumuh

Ciri-ciri dari permukiman kumuh yang dinyatakan oleh Suparlan (1984), yaitu :

1. Kondisi dari berbagai fasilitas umum di wilayah tertentu yang kurang memadai dan belum dapat memadai berbagai aktivitas dari penduduk.
2. Penduduk yang memiliki permasalahan dalam segi ekonomi yang kurang mencukupi mencerminkan keadaan permukiman yang kurang memadai.
3. Tingginya kepadatan dalam penataan ruang yang terjadi di kawasan permukiman kumuh, sehingga menimbulkan ketidakteraturan pembangunan dan tata ruang di area tersebut.
4. Profesi atau pekerjaan dari penghuni permukiman kumuh yang dimana memiliki pendapatan yang kurang memadai sehingga belum dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Permukiman



Gambar 1
Lokasi Permukiman
(Sumber: Suryanatha, 2021)

Tabanan adalah salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Bali yang sekaligus menjadi pusat pemerintahan atau ibu kota dari Kabupaten Tabanan. Terletak dibagian selatan Pulau Bali memiliki luas wilayah 839,33 km².

Dalam penelitian ini lokasi keberadaan MBR yaitu di Pesiapan, Kabupaten Tabanan. Di Pesiapan ada sebuah permukiman MBR yang keberadaannya di sebelah barat Terminal Pesiapan, masuk di Gg. Mushola Nurul Falah.

Karena mayoritas penduduk MBR disini adalah pendatang yang berprofesi sebagai pedagang maka dari itu masyarakat MBR memilih lokasi dan tempat bermukim mereka dekat dengan terminal, selain bermukim juga dijadikan tempat untuk mencari mata pencaharian dekat dengan lapangan pekerjaan seperti berjualan, buruh bangunan, PKL, dsb.

Pola permukiman

Pola permukiman MBR di Tabanan ini adalah pola permukiman mengumpul yaitu Linier yang merupakan peletakan unit permukiman yang secara menerus pada sisi jalan, (Putro & Nurhamsyah, 2014). Dimana bisa terlihat pada peletakan bangunan yang sejajar satu sama lain hingga masyarakat dengan mudah melakukan komunikasi. Selain itu jarak antara bangunan satu dengan lainnya sangat berdekatan hanya di berikan akses yang kecil sehingga memudahkan

mencari keberadaan rumah-rumah yang berada di permukiman mbr ini. Pola linier juga memiliki keuntungan yaitu dapat memanfaatkan rumah atau akses jalan sebagai tempat wirausaha, dikarenakan akses jalan yang mudah dan memiliki jarak yang bersekatan dan mudah dicari. Pada permukiman ini juga banyak perumahan yang langsung difungsikan sebagai tempat mereka membuka usaha.

Karakteristik Penghuni / Pemukim

Dalam permukiman gg. Mushola nurul falah ini, sebagian besar penduduknya merupakan pendatang yang berasal dari Banyuwangi dan Jember.



Gambar 2
Peta Situasi Jawa Bali
(Sumber: Googlemaps, diakses 2021)

Mayoritas para imigran yang datang awalnya berprofesi sebagai pedagang. Dimana mereka yang turun di terminal tabanan langsung menjualkan dagangannya di sekitaran terminal. Para transmigran ini, tidak memungkinkan untuk tinggal terus-menerus di terminal. Maka dari itu para transmigran memiliki pikiran untuk membangun bangunan nonpermanent di dekat terminal. Mulai saat itu sampai sekarang bangunan tersebut masih ada bahkan makin membludak. Seiring perkembangan jaman, mereka yang awalnya mayoritas pedagang makin tertinggal dan kalah saing dengan pedagang lainnya. Oleh karena itu banyak dari mereka sekarang beralih profesi yaitu sebagai:

- 2.1. Buruh bangunan
Dimana sebagian besar laki-laki yang tinggal di permukiman ini menjadi buruh bangunan.
- 2.2. Dakocan

Dakocan merupakan sebuah istilah yang diberikan kepada dagang kopi cantik di daerah Bali. Namun dakocan yang tinggal disini tak hanya menjual kopi dan makanan lainnya, tetapi juga sebagai pelayan dakocan yang super binal, bahkan bisa melayani servis dan menawarkan jasa pijat.

Isu spasial

Suatu kebiasaan menjadikan salah satu karakteristik dasar isu spasial didalam suatu tempat atau kawasan. Dimana secara umum terdapat beberapa keadaan yang menjadi isu spasial di Indonesia yaitu ketidak tersediaan fasilitas fisik seperti RTH, Drainase, Suplai air bersih, Jaringan komunikasi, Serta Ketidak tersediaan fasilitas Sosial seperti Organisasi, dan pelayanan Kesehatan. (Acharya, 2010)

Selain itu, berdasarkan Undang-Undang No.1 Tahun 2011 terdapat beberapa karakteristik permukiman kumuh, yaitu: ketidak teraturan bangunan, kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat, dan tingkat kepadatan bangunan yang tinggi. (Undang-undang No.1, 2011).

3.1. Drainase



Keterangan:

Saluran Drainase Setempat

Gambar 3

Peta Saluran Drainase
(Sumber: Odde, 2021)

Pada permukiman gg. Mushola Nurul Falah, kabupaten Tabanan, Bali terdapat drainase yang disalurkan menggunakan pipa dari rumah-kerumah yang diarahkan ke pembuangan akhir yaitu ke selokan. Namun, drainase pada zona

permukiman ini memiliki debit minim yang menyebabkan aliran air mengarah ke zona ketika menampung kapasitas debit air hujan yang berlebihan, dan juga aliran air dari sampah juga mengarah ke zona tersebut.



Gambar 4

Kondisi Drainase
(Sumber: Odde, 2021)

3.2. Tempat Pembuangan Sampah



Gambar 5

Peta Lokasi Pembuangan Sampah
(Sumber: Odde, 2021)

Pada permukiman ini menggunakan sistem pembuangan sampah pada satu titik yang bersal dari seluruh warga yang berada di permukiman ini, dimana pembuangan ini merupakan pembuangan yang bersifat sementara. Dimana pada kurun waktu tertentu sampah-sampah tersebut akan dibakar oleh warga setempat, maka dari sampah pada wilayah tersebut tidak hanya menyebabkan polusi bau melainkan juga menimbulkan asap yang mengganggu pernafasan.



Gambar 6

Situasi Area Pembuangan Sampah
(Sumber: Odde, 2021)

Selain itu juga, terdapat beberapa titik yaitu di depan rumah maupun di akes jalan wilayah tersebut terdapat sampah berserakan dikarenakan warga sekitar yang malas membuang sampah pada tempatnya atau disebabkan oleh volume tampungan sampah yang tidak muat.

3.3. Akses jalan



Gambar 7

Situasi Area Pembuangan Sampah
(Sumber: Wiguna, 2021)

Akses jalan pada wilayah ini memiliki kondisi yang cukup baik dengan menggunakan perkerasan paving, namun akses jalan tersebut di salah gunakan oleh warga setempat. Dimana warga disana memiliki prinsip bahwa akses jalan dapat dimanfaatkan untuk aktivitas keseharian atau jalan sebagai alternative multifungsi. Hal tersebut dapat dilihat dari keseharian warga, seperti menjemur pakian pada akses jalan, mencuci piring pada pinggiran jalan, dan jalan yang langsung berhadapan terhadap kamar mandi.

Isu sosio-spasial

Isu sosio-spasial yang sering terjadi yaitu salah satunya pemanfaatan suatu lahan yang menjadikan pengaruh bagi prilaku manusia didalam ruang atau lahan-lahan. (Renaldi et al., 2021) Di daerah permukiman masyarakat berpenghasilan rendah tabanan ini sering terjadi kasus tertangkapnya dakocan yang menjadi

pelayan PSK. Dimana sebagian besar para wanita yang tinggal di permukiman ini mberalih profesi menjadi dakocan. Dakocan daerah ini tak hanya menjadi pedagang kopi dan aneka jajanan ringan. Nmaun juga menyediakan jasa layanan pijat hingga melayani servis (pekerja seks komersial (PSK)). Banyak hal yang mempengaruhi para wanita yang tinggal dipermukiman ini menjadi dakocan diantaranya, lingkungan sekitar permukiman dan aspek paling besar adalah ekonomi. Hal tersebut adalah hal yang paling mudah yang dapat dilakukan, dimana hanya melayani tanpa memerlukan skill khusus untuk melakukannya. Adapun beberapa contoh khusus-khusus yang sering terjadi di daerah ini yaitu:



Berita Tabanan

7 Orang PSK di Terminal Pesiapan Tabanan Dijaring, Salah satunya Berusia 59 Tahun

Kamis, 25 Maret 2021 15:13

Gambar 8

Berita PSK di Terminal Tabanan
(Sumber: Berita Tabanan, 2021)

Ada beberapa dakocan yang berkeliling untuk menjualkan dagangannya, namun ada juga yang membuka warung langsung di rumahnya. Lebih banyak dakocan yang langsung memfungsikan tempat tinggal mereka dijadikan sebagai tempat penjualan mereka.



Gambar 9

Situasi Tempat Jualan
(Sumber: Diva, 2021)

Tipologi

Berdasarkan penelitian pada kondisi serta kasus lingkungan permukiman yang ada di lapangan, lingkungan permukiman kumuh dapat dibedakan menjadi 7 topologi, dimana di dalam 7 tipologi mempunyai karakteristik yang khas untuk memberikan ciri dalam kehidupan lingkungan permukiman. Tujuh tipologi permukiman kumuh yaitu, (Pratama, 2018) :

1. Permukiman kumuh nelayan

Permukiman kumuh nelayan ialah permukiman kumuh yang letaknya rata – rata berada di daerah pesisir atau di tepi pantai

2. Permukiman kumuh dekat dengan pusat kegiatan sosial ekonomi

Permukiman kumuh dekat dengan pusat kegiatan sosial ekonomi ialah permukiman yang letaknya di seputar pusat-pusat aktifitas sosial ekonomi seperti pasar tradisional, pertokoan lingkungan pendidikan atau kampus, obyek wisata serta pusat pelayanan sosial ekonomi lainnya.

3. Permukiman kumuh tengah pusat kota

Permukiman kumuh tengah pusat kota ialah permukiman kumuh yang terletak di tengah kota sebagai permukiman lama atau tradisional, dimana permukiman ini disediakan untuk masyarakat berpenghasilan rendah.

4. Permukiman kumuh di pinggiran kota

Permukiman kumuh di pinggiran kota ialah permukiman kumuh yang letaknya di sisi pusat kota, dimana perkembangan penduduk yang cepat serta jumlah penduduk yang pindah dari desa ke kota yang banyak.

5. Permukiman kumuh daerah pasang surut

Permukiman kumuh daerah pasang surut ialah permukiman yang letaknya terendam air pasang yang memiliki tipe bangunan yaitu panggung dengan akses penghubung antar bangunan menggunakan jalan titian serta

berdekatan dengan dermaga atau tempat menambak perahu.

6. Permukiman kumuh daerah rawan bencana

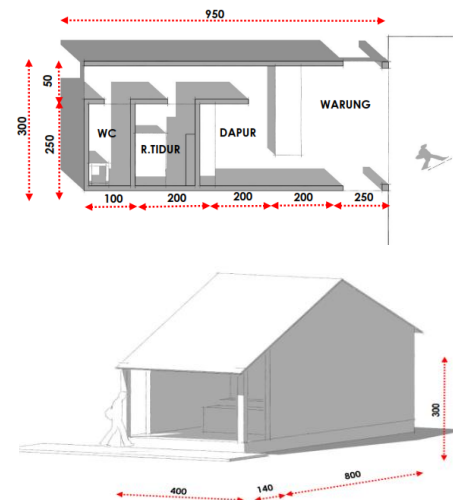
Permukiman kumuh di daerah rawan bencana ialah permukiman yang letaknya berada pada area rawan bencana seperti tanah longsor, gempa bumi dan banjir.

7. Permukiman kumuh tepian sungai

Permukiman kumuh tepian sungai ialah permukiman kumuh yang berada pada luar garis sepadan sungai (GGS).

Dalam kasus permukiman kumuh di gg Mushola Nurul Falah Desa Pesiapan Tabanan merupakan tipologi permukiman kumuh dekat dengan pusat kegiatan sosial ekonomi karena permukiman letaknya di sekitar pusat aktifitas sosial ekonomi seperti pasar tradisional, terminal Truk. Terdapat 3 jenis hunian permukiman kumuh yaitu

1. Rumah Hunian 1

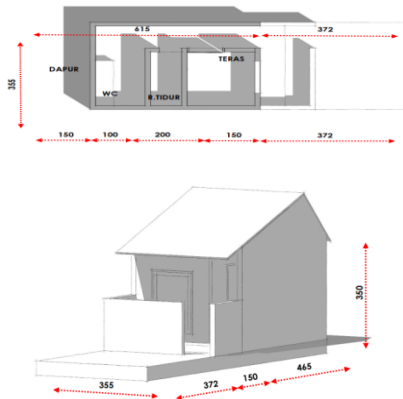


Gambar 10
Tipologi Hunian 1
(Sumber: Suryanatha, 2021)

Bangunan rumah hunian 1 ini merupakan salah satu rumah kontrak yang memiliki luas 28,5 m² dengan di huni oleh 4 orang. pada bangunan rumah ini terdapat 5 ruangan diantaranya warung, dapur, kamar tidur dan wc, dimana bangunan ini dirancang

secara langsung memanfaatkan ruang pada bagian depan bangunan sebagai warung untuk usaha karena masyarakat disana memiliki prinsip dengan memanfaatkan ruang yang ada dengan optimal walaupun secara langsung berhadapan dengan ruangan terbuka.

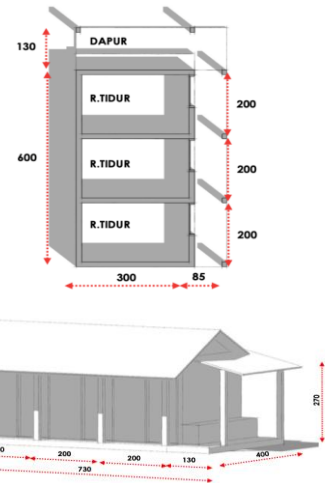
2. Rumah Hunian 2



Gambar 11
Tipologi Hunian 2
(Sumber: Suryanatha, 2021)

Bangunan hunian 2 ini juga merupakan rumah kontrak yang memiliki luas 33,06 m² dengan di huni oleh 4 orang, dimana pada bangunan ini terdapat 3 ruangan serta fungsinya diantaranya ruang teras sebagai ruang santai atau berbincang dengan keluarga, ruang tidur sebagai tempat istirahat untuk penghuni serta kamar mandi sebagai tempat untuk membersihkan diri atau mandi dan BAB/BAK.

3. Rumah Hunian 3



Gambar 12
Tipologi Hunian 3
(Sumber: Suryanatha, 2021)

Bangunan hunian 3 ini juga merupakan rumah kontrak yang memiliki luas 33,06 m² dengan di huni oleh 4 orang, dimana pada bangunan ini terdapat 4 ruangan serta fungsi diantaranya 3 kamar tidur untuk istirahat, 1 dapur untuk memasak. Bangunan ini sedikit berbeda dengan bangunan rumah hunian 1 dan 2 karena bangunan ini sebagian besar memanfaatkan ruangan sebagai kamar tidur yang berhadapan dengan ruang terbuka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan analisa penelitian diatas, dapat diasumsikan bahwa permukiman masayarat berpenghasilan rendah (MBR) atau permukiman kumuh merupakan permukiman yang memiliki kondisi hunian maupun lingkungan yang dapat dikategorikan sebagai suatu kondisi yang tidak layak huni. Dimana hal tersebut terjadi karena tempat dari hunian ini tidak tersedia fasilitas atau sarana dan prasarana yang memenuhi standar, baik itu sarana atau fasilitas fisik dan fasilitas social seperti RTH, Drainase, Suplai air bersih, Jaringan komunikasi, Organisasi, dan pelayanan Kesehatan. Hal ini yang menyebabkan timbulnya permasalahan dalam

hal social antar masyarakat mulai dari segi kesehatan hingga penurunan pelayanan sarana dan prasarana permukiman.

Pesatnya pertumbuhan penduduk sekitar yang juga berdampak sebagai terbentuknya permukiman kumuh yang melanda di Indonesia khususnya di Tabanan, Bali yang di dukung dengan kurang siapnya peran dari seorang pemerintah dalam mengelola sistem kota dan perencanaan kota yang tepat sebagai bentuk menindak lanjuti permasalahan tersebut. Dengan adanya pertumbuhan penduduk yang pesat menimbulkan terjadinya imigran karena hal tersebut berdampak terhadap ketatnya persaingan ekonomi hingga ketersediaan lapangan pekerjaan yang minim. Maka dari itu, kebanyakan atau mayoritas penduduk dari permukiman kumuh yang berprofesi sebagai pedagang, pemulung, hingga psk yang disebabkan oleh hal tersebut yang diiringi dengan perkembangan zaman dari waktu-kewaktu yang menuntut standar minum dari lapang pekerjaan yang harus dipenuhi.

Maka dari itu, analisa ini dapat menjawab dari rumusan permasalahan penelitian, yaitu terdapat beberapa karakteristik permukiman kumuh atau MBR yang terdapat di Bali khususnya pada Gg. Mushola Nurul Falah, Kabupaten Tabanan. Seperti:

- Kurangnya pelayanan atau fasilitas dasar
Pada permukiman ini ketersediaan fasilitas dasar seperti fasilitas fisik seperti RTH, Drainase, Suplai air bersih, jaringan komunikasi dan fasilitas umum seperti organisasi serta pelayanan kesehatan yang kurang mendukung. Pada permukiman ini terdapat beberapa fasilitas yang tersedia, namun dengan pemanfaatannya yang kurang efektif menyebabkan permukiman ini menjadi kumuh.
- Memiliki ekonomi yang rendah
Permasalahan ini sangatlah familiar di kalangan masyarakat yang disebabkan oleh ketersediaan lapangan pekerjaan dengan tuntutan yang harus dipenuhi. Seperti pada permukiman pada gg. Mushola nurul falah yang dimayoritasi oleh penduduk dengan berprofesi

sebagai buruh bangunan, pedagang dan pegawai psk atau yang sering disebut dengan dakocan.

- Kepadatan penduduk yang tinggi
Dengan membludaknya pertumbuhan yang menyebabkan terjadinya imigran dari wilayah ke wilayah lainnya, yang menjadikan penduduk permukiman tersebut membuat rumah dengan kualitas struktur rumah yang dikategorikan tidak layak huni yang ditunjang dengan keadaan ekonomi rendah dan tidak tertata.
- Rumah yang tidak layak huni
Mayoritas penduduk dari permukiman ini yaitu memiliki penghasilan yang rendah yang menyebabkan penduduk memiliki rumah yang seadanya dengan memanfaatkan bahan ataupun barang yang tersedia.
- Kondisi hidup yang tidak sehat
Pada permukiman ini menggunakan sistem pembuangan sampah pada satu titik di kawasan ini yang bersifat sementara. Hal ini yang menyebabkan terjadinya polusi udara dengan gangguan pernafasan yang disebabkan oleh bau sampah dan bakteri-bakteri yang disebabkan yang mengganggu kesehatan karena pada kawasan ini terdapat sampah yang berserakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Program Kompetisi Kampus Merdeka (PKKM) tahun 2021 yang diselenggarakan oleh KEMDIKBUDRISTEK, karena tanpa adanya program ini penelitian tidak akan dapat terlaksana. Terima kasih juga tim peneliti ucapkan kepada Tim PKKM Ps. Arsitektur, Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Warmadewa karena telah memberikan kesempatan dalam mengikuti program PKKM sehingga mampu mengeluarkan luaran artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, B. (2010). Q UESTIONNAIRE D ESIGN. Centre for Post-Graduate Studies Nepal Engineering College, June.

- Ismail, R. M. M. A., Sriartha, I. P., & Sutarjo. (2016). Kajian Permukiman Kumuh di Kota Singaraja. *Jurnal Jurusan Pendidikan Geografi*, 4(3).
- Mardhanie, A. B. (2013). Penelitian Pemetaan Kawasan Kumuh Permukiman Kecamatan Tanjung Selor – Kabupaten Bulungan. *Jurnal INERSIA*, V(1), 1–8.
- Pratama, I. A. (2018). Pemetaan Tingkat Resiko Kekumuhan Di Desa Prapen Lingkungan 1 Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Sangkareang Mataram*, 4(2355), 1–5.
- Prabawa, M. S., & Gunawarman, A. G. (2020, April 30). House Layout Typology Study in Slum Area, Case Study : Kampung Jawa, Denpasar, Bali. *Journal of Architectural Research and Education*, 2(1), 63-71. DOI: 10.17509/jare.v2i2.29259
- Puspa Dewi, K., A. Kumurur, V., & L.E Sela, R. (2019). Penentuan Kualitas Permukiman Berdasarkan Kriteria Eco-Settlement Di Kelurahan Sindulang Satu Kota Manado. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 6(1), 169–177.
- Putro, J. D., & Nurhamsyah, M. (2014). Pola Permukiman Tepian Air Studi Kasus : Desa Sepuk Laut, Punggur Besar dan Tanjung Saleh Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. *Langkau Betang*, 4, 65–76.
- Renaldi, A., Ir, C., & Budi Yuwono, H. (2021). Social Adaptation And Settlement Patterns In Bandung Tolerance Village. *Jurnal RISA*, 05(April), 190–206.
- Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman
- Widjajanti, W. W. (2013). Menciptakan Kampung Kota Sebagai Hunian yang Ramah Dalam Konteks Urban di Surabaya, Studi Kasus : Kampung Kota di Kawasan Tunjungan dan Sekitarnya. *Jurnal Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya*, 4.